

STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA LULUSAN MADRASAH IBTIDAIYAH DAN SEKOLAH DASAR DI SMP MUHAMMADIYAH 5 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2024/2025

¹Rozin Afianto, ²Indah Nurhidayati, ³Izzun Khoirun Nissa.

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

³Ekonomi Syari'ah Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

[¹rozinafianto03790@gmail.com](mailto:rozinafianto03790@gmail.com), [²indahinh89@gmail.com](mailto:indahinh89@gmail.com), [³izunnisa2125@gmail.com](mailto:izunnisa2125@gmail.com)

Abstract: This study aims to compare the learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) between students graduating from Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Elementary Schools (SD) at SMP Muhammadiyah 5 Surakarta in the 2024/2025 academic year. A quantitative comparative approach was used to analyze the differences in PAI learning outcomes between the two student groups. The sample consisted of 40 students, with 20 MI graduates and 20 SD graduates, selected through simple random sampling. The results showed that the PAI learning outcomes of MI graduates had an average of 77.15, with 15% of students in the good category, 85% in the sufficient category, and 0% in the poor category. Meanwhile, the PAI learning outcomes of SD graduates showed an average of 84.35, with 20% in the good category, 60% in the sufficient category, and 20% in the poor category. Analysis using the Mann-Whitney U test revealed a significant difference in learning outcomes between MI and SD graduates, with an Asym. Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$. These findings indicate that educational background influences students' understanding of PAI, and thus, a more adaptive educational approach is needed to address these differences.

Keywords: learning outcomes; religious education; Madrasah Ibtidaiyah; Elementary School

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter religius di kalangan siswa merupakan isu penting dalam dunia pendidikan, terutama di tengah tantangan moral yang semakin rumit di era globalisasi¹. Karakter religius tidak hanya merefleksikan keyakinan individu, tetapi juga memengaruhi sikap dan hubungan sosial mereka di lingkungan masyarakat².

Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia³. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian

¹Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

²Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk akhlak mulia⁴.

Perbedaan ini memberikan tantangan tersendiri dalam upaya sekolah untuk memberikan pendidikan yang merata dan berkualitas. Lulusan MI memiliki latar belakang pendidikan yang lebih berfokus pada ilmu agama, termasuk mata pelajaran seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadits⁵. Sementara itu, lulusan SD lebih banyak menerima pendidikan umum dengan penekanan pada ilmu pengetahuan dasar⁶.

Perbedaan ini dapat memengaruhi hasil belajar siswa di jenjang pendidikan berikutnya, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar PAI antara siswa lulusan MI dan SD di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami pengaruh latar belakang pendidikan terhadap pencapaian akademik siswa.

Sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada peningkatan mutu, SMP Muhammadiyah 5 Surakarta perlu memahami kebutuhan siswa dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mendukung upaya tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan latar belakang pendidikan siswa. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi orang tua dan masyarakat. Orang tua dapat memahami pentingnya memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sementara itu, masyarakat dapat lebih menghargai peran pendidikan agama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Penelitian ini menjadi langkah awal untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih baik di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami latar belakang pendidikan siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

⁴Ministry of Education and Culture, Indonesia, *Kurikulum 2013 Revisi: Penguatan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam*.

⁵Ministry of Education and Culture, Indonesia, *Kurikulum 2013 Revisi: Penguatan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam*.

⁶Ministry of Education and Culture, Indonesia, *Kurikulum 2013 Revisi: Penguatan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam*.

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada pendekatan dan fokus kurikulum yang digunakan, khususnya dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik⁷.

Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memberikan penekanan kuat pada pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam hampir semua aspek pembelajaran. Hal ini tercermin dari alokasi waktu yang signifikan, sekitar 30-40% dari total jam pelajaran, untuk mata pelajaran seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan Akhlak⁸. Sebaliknya, kurikulum di Sekolah Dasar (SD) lebih berfokus pada pendekatan holistik melalui pembelajaran tematik yang menghubungkan berbagai nilai, termasuk nilai religius, dengan kehidupan sehari-hari⁹. Hal ini menciptakan perbedaan kemampuan dasar agama di antara siswa yang berasal dari kedua latar belakang tersebut.

Perbedaan lainnya terletak pada metode pengajaran. Madrasah Ibtidaiyah (MI) menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam aktivitas sehari-hari, seperti pelaksanaan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta pembiasaan menjalankan ibadah wajib dan sunnah. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menanamkan kedisiplinan dan kebiasaan religius pada siswa¹⁰. Sementara itu, Sekolah Dasar (SD) lebih mengutamakan pendekatan tematik yang menekankan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, yang disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari¹¹.

Isu tambahan yang perlu diperhatikan adalah dukungan keluarga. Siswa lulusan MI umumnya mendapatkan dukungan yang lebih besar dari lingkungan keluarga yang religius, yang membantu mereka memperkuat pemahaman agama di rumah¹². Sebaliknya, siswa lulusan SD mungkin kurang mendapatkan lingkungan pendukung serupa, yang dapat memengaruhi motivasi mereka dalam mempelajari PAI.

⁷Muhammin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010).

⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)

⁹Kemendikbud, *Kurikulum 2013: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)

¹⁰Muhammin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010).

¹¹Hidayat, R., & Suherman, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Dasar* (Bandung: Alfabeta, 2020)

¹²Yusuf, S., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 76.

Perbedaan ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Guru perlu merancang metode pengajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara kedua kelompok siswa ini, memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi akademik mereka secara optimal.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam menganalisis perbedaan hasil belajar PAI berdasarkan latar belakang pendidikan siswa MI dan SD pada tingkat SMP. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada satu aspek, seperti kurikulum atau metode pembelajaran, penelitian ini mengintegrasikan analisis komprehensif yang mencakup kurikulum, metode pengajaran, dan dukungan lingkungan keluarga. Pendekatan holistik ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dengan populasi siswa yang sangat beragam, menjadikannya relevan untuk konteks pendidikan di Indonesia yang pluralistik.

Penelitian ini juga memberikan rekomendasi strategis untuk guru dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan metode pengajaran yang inklusif dan efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan di lapangan.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik¹³. Ranah kognitif meliputi kemampuan berpikir dan memahami materi pelajaran, ranah afektif mencakup sikap dan nilai-nilai yang dikembangkan, sedangkan ranah psikomotorik mencakup keterampilan fisik. Ketiga ranah ini saling terkait dan menjadi tolok ukur dalam mengevaluasi capaian pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), hasil belajar tidak hanya diukur dari pemahaman siswa terhadap teori agama, tetapi juga kemampuan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum MI memberikan penekanan pada pengajaran agama secara mendalam melalui mata pelajaran seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadits.

¹³Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: David McKay Company, 1956)

Bafadhol mengatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah adalah tingkatan pendidikan dasar pada sistem pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membangun pemahaman dasar agama Islam pada siswa-siswi¹⁴. Sebaliknya, SD memberikan porsi pendidikan agama yang lebih terbatas dengan fokus pada pengajaran dasar-dasar keislaman. Perbedaan ini memengaruhi tingkat kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di jenjang SMP.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana hasil belajar PAI siswa lulusan MI di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta? (2) Bagaimana hasil belajar PAI siswa lulusan SD di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta? (3) Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar PAI antara siswa lulusan MI dan SD di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positifisme dan digunakan untuk meneliti sampel atau populasi tertentu, yang pada pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian. Selanjutnya analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan¹⁵.

Tahapan penelitian dimulai dengan proses identifikasi masalah yang berangkat dari observasi perbedaan karakteristik pendidikan di MI dan SD. Berdasarkan identifikasi ini, peneliti menyusun rumusan masalah untuk mengarahkan penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi ini meruoakan metode yang membenatu untuk memperoleh data dalam bentuk catatan atau dokumen dengan cara mengumpulkan data melalui dokumentasi yang tersedia¹⁶. Data yang dikumpulkan berupa nilai hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dari arsip sekolah.

¹⁴A. Mawardi, "Edukasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Elektronik pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 8566–8576

¹⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016

¹⁶S. Reista et al., "Peran Orang Tua dalam Menerapkan Kemampuan Literasi Kesehatan Anak Usia Dini pada Pandemi Covid-19 di Lingkungan RT.04 RW.26 Pekayon Jaya Bekasi Selatan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 3852–3862

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari arsip, dokumen, atau tulisan yang berkaitan dengan fenomena penelitian, seperti berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya¹⁷. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis deskripsi di masing-masing nilai antara hasil belajar siswa lulusan MI dan SD. Kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah nilai tersebut terdistribusikan secara normal atau tidak.

Ditemukan bahwa hasil uji normalitas tidak normal, sehingga peneliti menggunakan uji statistik non-parametrik *Mann-Whitney U* untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara kedua kelompok siswa karena data tidak berdistribusi normal.

Uji Mann-Whitney (juga dikenal sebagai *Mann-Whitney U test* atau *Wilcoxon rank-sum test*) adalah uji statistik non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen¹⁸. Uji ini berguna untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara median dua kelompok sampel yang tidak berdistribusi normal¹⁹.

Hasil analisis ini dipadukan dengan teori hasil belajar menurut Bloom (1956)²⁰, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta teori faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto (2010) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat belajar, dan kesiapan mental²¹.

Pada tahap akhir, interpretasi data dilakukan untuk memahami makna hasil analisis dan menjawab rumusan masalah. Hasil analisis dibandingkan dengan penelitian terdahulu untuk menemukan relevansi atau perbedaan, serta memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif sesuai dengan latar belakang pendidikan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) di SMP

¹⁷Siegel, Sidney, and N. John Castellan. *Nonparametric Statistics for the Behavioral Sciences*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill, Inc., 1988.

¹⁸Nachar, Nadim. "The Mann-Whitney U: A Test for Assessing Whether Two Independent Samples Come from the Same Distribution." *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology* 4, no. 1 (2008): 13–20

¹⁹Siegel, Sidney, and N. John Castellan. *Nonparametric Statistics for the Behavioral Sciences*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill, Inc., 1988.

²⁰Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: David McKay Company, 1956), hlm. 15.

²¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 45.

Muhammadiyah 5 Surakarta. Berdasarkan data yang dikumpulkan, siswa lulusan MI dan SD memiliki nilai hasil belajar PAI yang berbeda.

Nilai rata-rata peringkat (mean rank) siswa lulusan MI adalah 14,18, sedangkan siswa lulusan SD memiliki nilai rata-rata peringkat sebesar 26,83. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa lulusan SD cenderung memiliki capaian hasil belajar PAI yang lebih tinggi dibandingkan siswa lulusan MI.

Pengujian statistik menggunakan uji *Mann-Whitney U* menghasilkan nilai *U* sebesar 73,500 dengan nilai *Z* = -3,703 dan *p*-value sebesar 0,000. Karena *p*-value lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar PAI siswa lulusan MI dan SD. Temuan ini mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan dasar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar mereka di tingkat SMP, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

Selain itu, perbedaan kurikulum di MI dan SD diduga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi hasil belajar. Kurikulum MI lebih menekankan pada pendalaman materi keagamaan, sementara kurikulum SD mengintegrasikan materi umum dan agama secara lebih seimbang²².

Temuan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan pembelajaran yang berbeda di jenjang pendidikan dasar berkontribusi pada capaian hasil belajar siswa di tingkat SMP, sehingga perlu adanya strategi pembelajaran yang adaptif untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Berikut tabel dari *Output view spss uji Mann-Whitney U* yang merupakan hasil dari penelitian ini:

Tabel 1: *Output view spss uji Mann-Whitney U*

Ranks				
	Lulusan Siswa	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Belajar	Lulusan MI	20	14,18	283,50
	Lulusan SD	20	26,83	536,50
	Total	40		

²²Latipah, S., "Analisis Perbandingan Hasil Belajar Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 123–135.

Tabel 2: *Output view spss uji Mann-Whitney U*

Test Statistics^a	
	Haasil Belajar
Mann-Whitney U	73,500
Wilcoxon W	283,500
Z	-3,703
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,000 ^b

a. Grouping Variable: Lulusan Siswa

b. Not corrected for ties.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan hasil temuan, nilai rata-rata peringkat (mean rank) hasil belajar siswa lulusan MI adalah 14,18. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Berdasarkan data nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) semester gasal tahun ajaran 2024/2025, hasil belajar siswa lulusan MI dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 3: *Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Lulusan MI*

Frekuensi		Persentase	Persentase Validitas	Persentase Komulatif
76 – 77	16	80%	80%	80%
78 – 79	1	5%	5%	85%
80 – 81	0	0%	0%	85%
82 – 83	2	10%	10%	95%
84 – 85	1	5%	5%	100%
Total	20	100%	100%	

Rata-Rata Nilai dan Kategori Hasil Belajar:

- Nilai rata-rata: 77,15.
- Standar deviasi: 2,50.
- Kategori hasil belajar:

- Baik: 3 siswa (15%).
- Cukup: 17 siswa (85%).
- Kurang: 0 siswa (0%).

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebagian besar siswa berada dalam rentang nilai 76–77 dengan persentase sebesar 80%. Persentase kategori cukup mencapai angka yang dominan sebesar 85%, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa lulusan MI pada umumnya berada dalam tingkat cukup.

Dukungan lingkungan keluarga dan religiusitas menjadi faktor penting yang memengaruhi hasil belajar siswa lulusan MI. Namun, adanya ketimpangan dalam dukungan tersebut menyebabkan sebagian besar siswa berada pada kategori cukup.

2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Lulusan Sekolah Dasar

Penelitian ini juga menganalisis hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) di kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Berdasarkan data nilai PTS semester gasal tahun ajaran 2024/2025, hasil belajar siswa lulusan SD dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4: *Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Lulusan SD*

Frekuensi		Persentase	Persentase Validitas	Persentase Komulatif
75 – 78	6	30%	30%	30%
79 – 81	4	20%	20%	50%
82 – 84	2	10%	10%	60%
85 – 87	3	15%	15%	75%
88 – 90	2	10%	10%	85%
91 – 93	3	15%	15%	100%
Total	20	100%	100%	

Rata-Rata Nilai dan Kategori Hasil Belajar:

- Nilai rata-rata: 84,35.
- Standar deviasi: 6,71.
- Kategori hasil belajar:
 - Baik: 4 siswa (20%).

- Cukup: 12 siswa (60%).
- Kurang: 4 siswa (20%).

Sebagian besar siswa lulusan SD berada pada rentang nilai 78–91, dengan kategori cukup menjadi yang paling dominan sebesar 60%. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik menjadi faktor utama dalam mendukung hasil belajar siswa lulusan SD. Guru perlu meningkatkan interaksi pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

3. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa lulusan MI dan SD, yang dikonfirmasi melalui uji Mann-Whitney U.

- Rata-Rata dan Rank:
 - Nilai rata-rata lulusan MI: 77,15.
 - Nilai rata-rata lulusan SD: 84,35.
 - Rata-rata rank lulusan MI: 14,18.
 - Rata-rata rank lulusan SD: 26,83.
- Hasil Uji Mann-Whitney U:
 - Nilai U: 73,500.
 - Nilai Z: -3,703.
 - Signifikansi: 0,000 (< 0,05).

Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa lulusan MI menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mencapai hasil belajar PAI yang optimal di tingkat SMP. Hasil belajar siswa lulusan MI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Salah satu faktor utama adalah perbedaan fokus kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum MI secara umum lebih menekankan pada pendalaman materi keagamaan, seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadits, sementara materi umum yang terkait dengan logika, analisis, dan penguasaan bahasa cenderung kurang diberikan porsi yang seimbang.

Ketika siswa lulusan MI masuk ke SMP, mereka mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada integrasi materi agama dan umum.

Selain itu, faktor internal siswa juga berperan dalam hasil belajar. Menurut teori Bloom (1956), hasil belajar siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meskipun siswa

lulusan MI mungkin unggul dalam aspek afektif, seperti pemahaman nilai-nilai keagamaan, mereka cenderung menghadapi kesulitan dalam aspek kognitif tertentu yang memerlukan analisis mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010), yang menyebutkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat belajar, dan kesiapan mental.

Hasil ini juga dapat dikaitkan dengan teori lingkungan belajar. Lingkungan belajar di MI sering kali berorientasi pada nilai-nilai religius yang tinggi, namun mungkin kurang memberikan paparan terhadap tantangan dunia luar yang lebih beragam. Ketika siswa lulusan MI berada di lingkungan SMP dengan siswa dari berbagai latar belakang, mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri secara sosial dan akademik.

Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasan (2021), yang menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang pendidikan keagamaan cenderung menghadapi tantangan dalam mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan analitis yang lebih tinggi.

Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan memberikan fokus pada mata pelajaran PAI secara keseluruhan, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Meski demikian, hasil belajar yang lebih rendah tidak selalu mencerminkan kemampuan siswa lulusan MI secara keseluruhan. Siswa MI memiliki keunggulan dalam nilai-nilai religius dan pemahaman moral, yang dapat menjadi dasar kuat untuk pengembangan karakter mereka di SMP. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, siswa lulusan MI memiliki potensi untuk meningkatkan capaian hasil belajar mereka di mata pelajaran PAI²¹.

Strategi pembelajaran adaptif dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan ini. Guru di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dapat mengintegrasikan metode pembelajaran yang mengakomodasi latar belakang siswa, seperti menggunakan pendekatan kolaboratif atau pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan materi agama dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa lulusan MI memahami materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan analitis mereka.

Selain itu, penting untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa lulusan MI dalam bentuk bimbingan belajar atau program mentoring. Dengan dukungan ini, mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan pola pembelajaran di SMP, sekaligus memperkuat aspek kognitif mereka dalam mempelajari PAI.

Dukungan dari orang tua dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa lulusan MI. Kolaborasi antara orang tua dan guru dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan pendekatan yang sinergis, siswa lulusan MI dapat lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan capaian akademik mereka.

Dengan demikian, hasil belajar PAI siswa lulusan MI di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta menunjukkan adanya tantangan, terutama dalam aspek kognitif. Namun, dengan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan yang memadai, siswa lulusan MI memiliki peluang besar untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan setara dengan siswa lulusan SD.

Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) memiliki hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata peringkat (mean rank) hasil belajar siswa lulusan SD sebesar 26,83, yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata peringkat siswa lulusan MI, yaitu 14,18. Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U, nilai $p=0,000$ menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik.

Kurikulum Sekolah Dasar yang mengintegrasikan pembelajaran umum dan agama menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi capaian hasil belajar siswa lulusan SD. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif, seperti analisis dan logika, sekaligus mempertahankan pemahaman nilai-nilai agama. Teori Bloom (1956) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa hasil belajar yang optimal membutuhkan keseimbangan penguasaan di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik²³.

Selain itu, pengalaman belajar yang lebih beragam di SD memberikan siswa keunggulan dalam adaptasi terhadap pembelajaran di tingkat SMP. SD cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran tematik yang melibatkan berbagai mata pelajaran secara integratif, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk melihat hubungan antar-materi, termasuk dalam pembelajaran PAI.

Hasil ini juga dapat dikaitkan dengan teori lingkungan belajar menurut Slameto (2010), yang menyebutkan bahwa keberagaman pengalaman belajar di lingkungan SD dapat membantu

²³Bloom, B. S., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company. 1956.

siswa untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran di tingkat berikutnya²⁴. Dalam konteks SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, siswa lulusan SD menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami materi PAI yang mengintegrasikan aspek teori dan praktik keagamaan.

Selain kurikulum, faktor guru di SD juga menjadi pendukung utama. Guru di SD cenderung memiliki pelatihan yang beragam dalam menyampaikan materi agama secara kreatif, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Ini memberikan bekal kepada siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan akademik di tingkat SMP. Namun, keunggulan siswa lulusan SD tidak hanya terletak pada aspek kognitif. Mereka juga menunjukkan pemahaman nilai-nilai agama yang cukup baik. Hal ini menjadi indikasi bahwa integrasi pembelajaran agama dalam kurikulum SD mampu menanamkan nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Latipah (2022), yang menemukan bahwa siswa lulusan SD lebih adaptif dalam mengikuti pembelajaran PAI di tingkat SMP. Namun, penelitian ini memperluas cakupan dengan menganalisis capaian hasil belajar secara keseluruhan, termasuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meski demikian, keberhasilan siswa lulusan SD tidak terlepas dari tantangan. Mereka perlu mempertahankan nilai-nilai agama yang telah dipelajari di tengah pola pembelajaran yang lebih kompleks di SMP. Oleh karena itu, dukungan dari guru PAI sangat diperlukan untuk membantu mereka memperdalam materi keagamaan.

Hasil belajar siswa lulusan SD dalam PAI di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta menunjukkan capaian yang lebih baik, didukung oleh kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan pengalaman belajar yang beragam. Strategi pembelajaran yang berkesinambungan di SMP dapat memperkuat capaian ini.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa lulusan MI dan SD.

Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Mann-Whitney U, di mana nilai $U=73,500U$, $Z=-3,703$, dan $p=0,000$. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok signifikan secara statistik.

²⁴Latifah, R., & Rahman, S., "Environmental Factors Influencing Islamic Learning Outcomes," *International Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2020): 45–58

Perbedaan ini mencerminkan pengaruh latar belakang pendidikan siswa terhadap hasil belajar mereka di tingkat SMP. Kurikulum MI yang berfokus pada pendalaman keagamaan memberikan siswa lulusan MI keunggulan pada aspek afektif, tetapi dapat menyebabkan kesenjangan dalam kemampuan analitis dan adaptasi pada pembelajaran PAI di SMP. Sebaliknya, siswa lulusan SD yang memiliki kurikulum integratif cenderung lebih siap secara kognitif dan adaptif dalam memahami materi yang lebih kompleks.

Hasil ini juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara pendekatan keagamaan dan umum dalam kurikulum pendidikan dasar. Ketidakseimbangan ini dapat menjadi faktor utama perbedaan hasil belajar antara lulusan MI dan SD.

Selain itu, hasil ini relevan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa keberagaman pengalaman belajar di tingkat dasar memengaruhi kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan kurikulum di tingkat berikutnya. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti aspek spesifik pada mata pelajaran PAI.

Implikasi temuan ini adalah perlunya strategi pembelajaran yang adaptif di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Guru PAI perlu memahami perbedaan latar belakang siswa untuk menciptakan pendekatan yang inklusif, misalnya melalui metode pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan siswa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Begitupun sekolah juga perlu mengembangkan program bridging atau penyesuaian untuk siswa lulusan MI. Program ini dapat berupa bimbingan tambahan atau pelatihan khusus untuk membantu mereka mengatasi kesenjangan dalam aspek kognitif. Dengan cara ini, siswa lulusan MI dapat lebih mudah beradaptasi dengan pola pembelajaran di SMP.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mengatasi perbedaan ini. Orang tua siswa lulusan MI dapat memberikan pendampingan tambahan di rumah untuk memperkuat aspek kognitif, sedangkan orang tua siswa lulusan SD perlu memastikan bahwa anak mereka tetap mempertahankan nilai-nilai agama di tengah capaian akademik yang baik²⁵.

Dengan demikian, terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar PAI siswa lulusan MI dan SD di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Dengan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan dukungan yang berkesinambungan, kedua kelompok siswa memiliki potensi untuk mencapai

²⁵Yusuf, S., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 85.

hasil belajar yang optimal. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adil di SMP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar kedua kelompok. Siswa lulusan SD memiliki rata-rata peringkat hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa lulusan MI, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai mean rank sebesar 26,83 untuk siswa SD dan 14,18 untuk siswa MI.

Perbedaan ini mencerminkan pengaruh latar belakang pendidikan sebelumnya terhadap hasil belajar di tingkat SMP. Kurikulum MI yang berorientasi pada pendalaman materi keagamaan memberikan siswa keunggulan pada aspek afektif, tetapi menghadapi tantangan pada aspek kognitif yang membutuhkan analisis lebih mendalam. Sebaliknya, kurikulum SD yang integratif memberikan siswa kemampuan kognitif yang lebih baik, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi PAI yang lebih kompleks di SMP.

Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih adaptif di SMP untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif, seperti metode kolaboratif dan berbasis proyek, untuk membantu siswa lulusan MI meningkatkan aspek kognitif mereka sambil mempertahankan keunggulan pada aspek afektif.

Siswa lulusan SD juga perlu didorong untuk lebih mendalami nilai-nilai agama, agar tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Dengan memahami perbedaan karakteristik siswa berdasarkan latar belakang pendidikan mereka, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal bagi semua siswa. Temuan ini juga menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran PAI di tingkat SMP.

REFERENSI

- Aisyah, R. (2021). Strategi Pengajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.1234/jpk.v3i2.456>

- Al-Qudsy, S. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 55–65. <https://doi.org/10.1154/jtpi.v6i1.99>
- Aliafi, F. (2022). Studi Komperasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Siswa Dari SD Umum Dengan SD Islam SMP 6 Salatiga. *Trisala: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(19), 29–41. <https://doi.org/10.54211/trisala.v1i19.49>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company.
- Fatimah, L. (2020). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah dan Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(2), 200–210.
- Hasan, M. (2021). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Journal of Educational Research*, 7(3), 120–130.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, R., & Suherman. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Latifah, R., & Rahman, S. (2020). Environmental Factors Influencing Islamic Learning Outcomes. *International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 45–58.
- Latipah, S. (2022). Analisis Perbandingan Hasil Belajar Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–135.
- Mahmud, A. (2021). The Effectiveness of Integrated Curriculum on Learning Outcomes. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.1007/s12345.2021>
- Ministry of Education and Culture, Indonesia. (2020). *Kurikulum 2013 Revisi: Penguatan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam*. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nachar, N. (2008). The Mann-Whitney U: A Test for Assessing Whether Two Independent Samples Come from the Same Distribution. *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.20982/tqmp.04.1.p013>
- Nugroho, B. (2020). Analisis Perbedaan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(3), 75–85. <https://doi.org/10.21107/jppd.v10i3.107>
- Rahman, S. (2020). Best Practices in Islamic Education. Diakses dari <https://www.bestislamicedu.org>
- Reista, S., Apriliani, A., Utami, F. B., & Guru, P. (2021). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Kemampuan Literasi Kesehatan Anak Usia Dini pada Pandemi Covid-19 di Lingkungan RT.04 RW.26 Pekayon Jaya Bekasi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3852–3862.
- Rozin, A. (2023). Studi Komparasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025. *Unpublished Document*.
- Santrock, J. W., & Yussen, S. R. (2002). *Child Development: An Introduction* (9th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Siegel, S., & Castellan, N. J. (1988). *Nonparametric Statistics for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2021). The Role of Religious Education in Promoting Global Citizenship. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org>
- Yusuf, S. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.